

**BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA DI PANTI HAFARA
TRIMULYA JETIS BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Strata satu**

Oleh :

Novitasari

NIM : 18102020060

Pembimbing

Drs. H. Abdullah, M.Si

NIP: 19640204 199203 1 004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-670/Un.02/DD/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA DI PANTI HAFARA TRIMULYA
JETIS BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVITASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020060
Telah diujikan pada : Selasa, 26 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED



Penguji I
Drs. Abror Sodik, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 629033cf8ad19



Penguji II
Citra Widyastuti, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 629e0037589e3



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGAFAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274)552230Email: fdk@uin-suka.ac.id,
Yogyakarta 55281

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Novitasari
NIM : 18102020060
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Self Help ODGJ Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag, M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 2 Januari 2022
Pembimbing Skripsi

Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP. 196402041992031004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Novitasari
NIM : 18102020060
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya berjudul Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Self Help ODGJ Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Novitasari

NIM.18102020060

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Penulis yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Novitasari
NIM : 18102020060
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya penulis tidak menuntut kepada jurusan/prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga [Atas pemakaian jilbab Dalam Strata Satu Saya]. Seandainya suatu hari terdapat instansi menolak ijazah tersebut penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran dan ridho dari Allah SWT

Yogyakarta, 6 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang Menyatakan,



Novitasari

NIM. 18102020060

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga kecil
saya

Ayahanda Bapak Sukirno dan Ibunda Aning Riyanti
serta dua saudara kandung saya Almahurmah Emy
Kusumawati dan Nadia Tri Wahyu Ningrum

Terimakasih telah mendukung, menasehati,
mengingatkan saya dalam keadaan suka duka dan selalu
memberikan kasih sayang yang sepanjang masa



MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman¹

(Q.S. Yunus 57)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu`ran Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-qur`an Tajwid dan Terjemahannya (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena), hlm.240.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan Self Help ODGJ Lansia di Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta”. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet, S.Ag., M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H. Abdullah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, memberikan pemahaman, pengarahan, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dengan sabar

5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Desi Suryani, selaku Sekretaris Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian.
7. Teman-teman BKI 2018 FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mensupport, memberikan motivasi, memberikan semangat, mengingatkan tentang tujuan hidup.
8. Teman-teman KKN ku tercinta : Andik, Bagus, Ulil, Ode, Desti, Ara, Irfa, Diani, Mitha, Chika dan Atma yang selalu menemani susah dan senang, memberikan dukungan serta visi dan misi menjadi orang yang berhasil.
9. *Last but not least, I wanna thank me, for believieng in me, for doing all this hard work, for having no day off, for never quitting, for just being me all time*

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Novitasari
18102020060

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing kegiatan bimbingan keagamaan Islam, Pekerja Sosial dan Lansia yang beragama islam.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan pada Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta meliputi 1. Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan. 2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama. 3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan sesuai tuntunan ajaran islam.

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan, Bentuk, Lansia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan manfaat penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	30
BAB II : GAMBARAN UMUM RUMAH SINGGAH PANTI HAFARA TRIMULYA JETIS BANTUL YOGYAKARTA	40
A. Deskripsi Rumah Singgah Panti Hafara Jetis Bantul Yogyakarta	40
B. Profil Bimbingan Keagamaan Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta	49
C. Profil Subyek Utama Pembimbing	52
BAB III : BENTUK-BENTUK BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA DI PANTI HAFARA TRIMULYA JETIS BANTUL YOGYAKARTA	60
A. Meyakinkan Individu Tentang Hal-hal Sesuai Kebutuhan	60

B. Mendorong dan Membantu Individu Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama	65
C. Mendorong dan Membantu Individu Memahami dan Mengamalkan Imam, Islam dan Ihsan	72
BAB IV : KESIMPULAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah “Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta”. Peneliti berusaha memberikan penegasan beberapa istilah penting dimaksudkan untuk menghindari adanya salah pengertian pada judul ini. Adapun penegasan masing-masing istilah judul yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dan kata “guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa dalam menghindari atau mengatasi problem-problem dalam kehidupannya².

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan atau dewa serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut³. Jadi Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini merupakan kegiatan pemberian pengarahan melalui kesadaran dalam hidup beragama kepada individu maupun kelompok untuk dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan

² Hallen A. *Bimbingan & Konseling*. (Jakarta Quantum Teaching. 2005)

³ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985). Hlm. 18

memperhatikan nilai-nilai ajaran agama. Yang meliputi beberapa ajaran seperti akidah, akhlak, islam, iman dan ihsan.

Bimbingan yang dimaksud penelitian ini adalah bentuk pemberian bantuan kepada lansia yang berkaitan dengan masalah lahiriyah dan batiniah agar dalam kehidupan keagamaannya lurus sehingga dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

2. Lansia

Lansia merupakan usia yang mendekati dimana siklus akhir kehidupan manusia di dunia, usia tahap ini dimulai dari usia 60 tahun hingga tahap akhir menjelang akhir ajal kehidupan.⁴

Memasuki masa lansia merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan manusia, banyak yang perlu ditegaskan bahwa guna memasuki lansia banyak hal yang memicu ketidakberfungsi sosialnya terutama lansia yang mengalami gangguan kejiwaan. Peneliti, menegaskan judul diambil dari ODGJ Lansia bahwa kasus yang terjadi pada lansia yang mengalami gangguan jiwa sangat sulit diamati karena sifatnya terselubung oleh kondisi medis lain sehingga sulit untuk mendiagnosa fungsi fisik dan mentalnya hal tersebut sangat perlu untuk diteliti sebagai bentuk pemecahan masalah yang dihadapi para ODGJ Lansia. Akibatnya, lansia yang berdampak kondisi psikologisnya perlu diterapi dan bimbing agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. ⁵Gangguan jiwa pada lansia bukan proses penuaan yang normal, menunjukkan bahwa kecenderungan semakin tua usia maka semakin terganggu mental emosionalnya⁶.

⁴ Zulfan Saam dan Sri Wahyun, Psikologi Perawatan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013, Hlm 51

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm 782

⁶ Palupi Widyaastuti, Manajemen Stress (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003) hlm 2

Adapun lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berusia 54 tahun sampai 60 tahun dan beragama islam. Berjenis kelamin perempuan, baik yang memiliki latar belakang bukan pekerja atau pensiun mereka yang ditelantarkan keluarganya maupun dirawat dengan baik.

3. Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta

Panti Hafara merupakan suatu Pondok Layanan Terpadu yang memiliki ikhtiar memanusiaikan manusia. Panti Hafara didirikan pada tanggal 17 November 2005 dan sekarang bertempat di Gonjen, Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta. Rumah kerja panti Hafara berfokus pada pengentasan dan pemberdayaan sosial bagi ODGJ Lansia, Lansia terlantar, anak yatim piatu dhuafa, saudara-saudara kita yang terpaksa harus hidup terlantar, terkena penyakit kronis, dan mengalami gangguan kejiwaan. Khusus bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan, bila sudah sembuh Panti Hafara akan mengembalikan ke pihak keluarganya.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah pokok yang dikemukakan diatas, maka yang dimaksud dari judul “Bimbingan Keagamaan bagi Lansia Muslim di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta”. Adalah suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada bentuk pelaksanaan pemberian bantuan yang berkaitan dengan masalah lahiriyah dan batiniyah agar dalam kehidupan keagamaanya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. , kepada seseorang yang telah berusia 50 tahun ke atas yang beragama Islam dan bertempat tinggal di Panti yang menampung lansia yang terlantar dalam kondisi mandiri maupun secara fisik.

B. Latar Belakang

Proses menua (aging) adalah tahapan alami yang dihadapi dan normal terjadi pada setiap manusia. Dalam hal ini yang paling krusial adalah tahap usia lanjut yang secara alami terjadi penurunan atau

perubahan kondisi fisik, psikologi, maupun sosial yang saling berinteraksi.⁷

Pada saat ini, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Peningkatan jumlah lansia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY sebagai salah satu provinsi dengan jumlah lansia tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 13,18 %. Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan DIY memiliki prevalensi gangguan jiwa 2,7 per mil. Kulon progo menempati kasus teratas 4,67, disusul Bantul 4,0 dan walaupun berada di posisi keempat, namun Gunungkidul disinyalir memiliki banyak kasus gangguan jiwa yang tak terungkap. Dari data yang ada dapat diperkirakan ada 2-3 penderita gangguan jiwa berat di antara 1.000 penduduk DIY. Total jumlah ODGJ di DIY diperkirakan mencapai 9.862 orang⁸

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta, mba Indri selaku pekerja sosial mengatakan jumlah ODGJ lansia berdasarkan data yang diperoleh ada 30, dengan jumlah 10-20 ODGJ lansia yang antusias mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

“Lansia yang tinggal di Panti Hafara disini berjumlah 30an mba, aktif kegiatan agama maupun kegiatan yang lain, kalau yang aktif lebih dari 10 orang sih mbak”⁹

Untuk masalah yang terjadi di Panti Hafara Jetis Bantul Yogyakarta sebelum berada di Panti mengalami permasalahan yang menyangkut keimanan seperti adanya rasa takut tidak menemukan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, merasa kosong, merasa tidak mempunyai potensi.

⁷ Elizabeth Hurlock, Psikolog Perkembangan (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm, 380

⁸ Depkes. 2008. Riset kesehatan dasar 2007. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

⁹ Wawancara dengan mba Indri pekerja sosial Selasa 4 Januari 2022

Penulis meneliti mewawancarai 4 lansia yang kategori gangguan jiwa, dua simbah putri dan dua simbah putra¹⁰.

Salah satu ciri seseorang mempunyai potensi agar melangsungkan fungsi sosialnya adalah berakal sehat dan memahami adanya bahwa manusia memiliki agama, seperti halnya orang tua lansia yang mengalami gangguan jiwa dapat mengikuti dengan baik ajaran agama Islam sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan lansia bisa lebih aktif dalam menjalani kehidupannya baik jasmani dan rohani, hingga bisa mempersiapkan amal ibadah yang lebih baik untuk bekal hidup di akhirat nanti.

Tersebut di dalam undang-undang bahwa UU No.18 Tahun 2014 Orang Dalam Gangguan Jiwa juga memiliki hak untuk bersosialisasi, serta membangun relasi dengan orang lain dan mereka berhak hidup di masyarakat dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sekaligus adanya penghapusan stigma negatif.¹¹

Manusia dalam hidupnya, ingin mendapatkan dan menikmati ketentraman batin, ketenangan hidup dan kebahagiaan diri. Hal tersebut menjadi tuntutan fisik maupun psikis, baik internal maupun eksternal, dan manusia selalu berusaha untuk mencari. Semua disebabkan oleh suatu hambatan yang merupakan masalah dalam kehidupannya, sehingga banyak manusia yang tidak sanggup menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dan akhirnya mengalami reaksi fisiologis dan psikologis, hal ini seperti dirasakan lansia yang mengalami gangguan jiwa di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta.

Alasan mengangkat penelitian tentang bimbingan keagamaan bagi lansia karena agama merupakan landasan kehidupan bagi manusia yang bisa menjawab semua permasalahan yang ada dalam kehidupan, jika agama sudah tertanam maka manusia akan berusaha untuk introspeksi.

¹⁰ Wawancara dengan mba Indri pekerja sosial Selasa 4 Januari 2022

¹¹ <https://ipkindonesia.or.id/media/2017/12/uu-no-18-th-2014-ttg-kesehatan-jiwa>.

Sebelumnya penulis melakukan prasurvey, adanya keterbatasan pembimbing agama. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan bagi lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta. Dengan adanya bimbingan agama bisa memperhatikan kebutuhan bersosialisasi dan menerapkan hidup sehat sehingga dapat disimpulkan apabila kejiwaan nya kurang adanya bimbingan agama maka lansia tidak mempunyai semangat dalam menjalani kehidupan dan melangsungkan fungsi sosialnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan-penegasan judul tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta adalah suatu penelitian tentang bentuk-bentuk bimbingan keagamaan bagi lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan agamaterhadap kebiasaan dan aktivitas pasien ODGJ Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul

2. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam bidang Bimbingan Konseling, sebagai berikut :

a. Secara teoritis :

Penelitian yang dibuat diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan ilmiah bagi para akademis, masyarakat yang terkait dengan peran dan sikap masyarakat terhadap orang yang mengalami

gangguan kejiwaan bahwa setiap orang gangguan jiwa tidak selamanya buruk.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi para penyuluh dalam mengembangkan kegiatan keagamaan.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaah yang lebih detail, peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa pustaka dan karya yang relevan dengan topic penelitian ini. Buku-buku, karya ilmiah dan segala macam literature yang sebelumnya pernah ditulis dalam sebuah penelitian yang dijadikan sebagai perbandingan maupun rujukan dalam penulisan karya ilmiah yang mengkaji tentang “Bimbingan Individu dalam meningkatkan Self Help ODGJ Lansia” Peneliti menemukan beberapa kemiripan dari segi bentuk tema yang dibuat dalam penelitian, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Idaiani dan Raflidar pada tahun (2015). Dengan judul penelitian “Faktor Yang Paling Dominan Terhadap Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Indonesia” .Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Dalam jurnal ini membahas tentang faktor yang paling dominan terhadap pemasungan orang dengan gangguan jiwa dengan menunjukkan karakteristik beberapa anggota keluarga sebagai dampak dari gangguan jiwa. Riskesdas menunjukkan bahwa faktor ekonomi dominan pengaruhnya pada pemasungan rumah tangga terhadap gangguan jiwa berat. Rumah tangga yang keadaan ekonominya rendah kemungkinan faktor terbesar penyebab masalah yang berat lalu berakibat gangguan jiwa. ¹²

¹² *Ibid*, hlm. 3

Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian, yaitu berfokus pada bentuk pembinaan bimbingan untuk gangguan kejiwaan serta keluarga yang terdampak dan persamaan penelitian tersebut bertopik ODGJ dilatarbelakangi faktor permasalahan keluarga pada klien.

2. Skripsi karya Qoni'atul Kamalaat "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar Di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan". Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah lansia terlantar di RPSBM Kota Pekalongan. Obyek dari penelitian ini adalah motivasi hidup lansia dan pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam menumbuhkan motivasi hidup lansia terlantar RSPMB. Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya motivasi hidup lansia di RSPBM dan pelaksanaan bimbingan rohani islam dapat menumbuhkan motivasi hidup lansia sehingga menemukan tujuan hidup dan menjalani aktivitas lebih semangat.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah obyek yang diteliti, dimana dalam penelitian tersebut berfokus pada bimbingan rohani islam dan motivasi hidup lansia sementara yan penulis teliti membahas tentang bentuk bimbingan keagamaan bagi lansia.

3. Penelitian yang diangkat oleh Sri Yuni Murtiwiidayanti, (2017) judul penelitian "Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Dengan Penderita Gangguan Jiwa" Dalam jurnal penelitian tersebut metode yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, metode Kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara objektif dan faktual tentang pelayanan rehabilitasi sosial bagi penderita gangguan jiwa serta peran PekerjaSosial Medik dalam

¹³ *Ibid, hlm 10*

rehabilitasi mental di rumah sakit jiwa Penentuan lokasi dan subjek penelitian, lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu Rumah Sakit Jiwa yang memiliki pekerja sosial dan melaksanakan rehabilitasi mental bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa. Teknik pengumpulan data, wawancara dengan panduan wawancara guna mendapatkan informasi langsung kepada sumber informasi, observasi dilakukan untuk mengamati. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada peran pekerja sosial yang membantu dalam menangani secara mental maupun medis penerapan berfokus pada perubahan pada klien.¹⁴

4. Menurut jurnal dari Yusuf Efendi dan Erix Cristian Julianto dengan judul penelitian “Pengaruh Self Help Group Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia Di Poli Jiwa Puskesmas Kalitidu (2020) penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre-posttest design*, penelitian ini menggunakan sampel keluarga penderita Skizofrenia di PKU Jiwa Kalitidu yang berjumlah 32. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Wolcoxon sign* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teknik dan variabel bebasnya, penelitian sekarang lebih merujuk pada data informasi secara langsung melalui wawancara, dan observasi¹⁵
5. Skripsi Karya Isma Nurzaha yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia di Unit Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah lansia di UPTD PSLU Tresna Wredha Natar Lampung Selatan. Obyek dalam penelitian ini

¹⁴ *Ibid*, hlm. 10.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 8.

adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan di UPTD PSLU Tresna Wredha Natar Lampung berkenan dengan kesadaran keagamaan bagi lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Wredha Natar Lampung Selatan sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang disampaikan instruktur agama dengan metode ceramah dan materi yang disampaikan mengenai aqidah, syariah. Kesadaran beragama lansia dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tergolong cukup baik dilihat dari banyaknya minat lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan¹⁶. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah subyek dan obyek yang diteliti, dimana obyek yang diteliti berfokus pada bentuk pelaksanaan kegiatan agama dan religiusitas lansia yang mengalami gangguan jiwa.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran agama islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia dapat mendapatkan dorongan dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan

¹⁶ Ibid, hlm 10

petunjuk Allah, sehingga tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekumpulan individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar mencapai kesejahteraan hidup¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa bimbingan itu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dengan baik agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik.

Menurut Dadang Kahmadi yang dikutip dalam bukunya Sosiologi Agama, bahwa agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-NYA dikembalikan segala urusan.¹⁹

M. Arifin dalam bukunya “Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek subyektif yaitu pribadi manusia artinya agama mengandung suatu penjelasan mengenai tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa gerakan batin yang dapat mengatur dan menggerakkan tingkah laku manusia kepada pola hubungan dengan orang lain dan lingkungan alam sekitarnya dan obyektif yang berarti agama mengandung suatu nilai-nilai ajaran agama Tuhan yang bersifat illahi yang menuntun manusia agar mempunyai akal sehat, akal budi yang mendorong manusia untuk selalu beristiqamah dalam

¹⁷ Tarmizi. Bimbingan Konseling Islami. 2018. Medan: Perdana Publising.

¹⁸ Abror Sodik . *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. 2017 .Yogyakarta : Aswaja Presindo

¹⁹ Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 13

menjalankan kehidupan sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mendapatkan kehidupan yang bahagia di akhirat.²⁰ Agama yang sebenar-benarnya yaitu agama islam, agama islam merupakan agama terakhir dari Allah SWT sebagai agama penyempurna agama agama yang lain yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan adanya bimbingan agama Islam dapat melakukan bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan yang lainnya, tetapi dalam seluruh isinya serta maknanya harus berlandaskan ajaran agama islam yaitu sesuai ketentuan Al Quran dan Hadits. Selain itu agama juga sebagai bentuk pengertian dari kata Ad-Din yang diartikan sebagai hukum atau undang-undang, sedangkan menurut Bahasa Arab yang diartikan menundukkan, menguasai, kebiasaan, patuh, dan balasan²¹.

Berdasarkan pemaparan dari pengertian bimbingan keagamaan secara umum, maka bimbingan keagamaan adalah sebuah proses bantuan terhadap individu agar mencapai kehidupan dalam menganut agamanya sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan selaras sesuai dengan ketentuan dari petunjuk dari Allah. Bimbingan keagamaan diikuti dengan melakukan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan secara ruhaniah agar seseorang yang dibimbing mampu mengatasinya sendiri karena ada potensi kesadaran dalam diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

²⁰ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1982)

²¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan KonselinIslam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hal. 4

b. Landasan Bimbingan Keagamaan

Landasan adalah suatu fondasi atau dasar pijak utama berdirinya sesuatu, tanpa adanya fondasi suatu bangunan tidak akan dapat berdiri dengan kokoh begitu juga dengan bimbingan tidak akan kokoh dan kuat tanpa adanya landasan. Untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan bimbingan dibutuhkan landasan untuk memperkuat dan memperkokoh²².

Landasan yang bisa digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan adalah Al Quran dan Hadist, karena keduanya sangat penting digunakan sebagai tujuan hidup serta pedoman hidup manusia yang tidak mengetahui arah hidup yang kurang baik maka dengan menjadikan tolak ukur keduanya, penguasaan kegiatan bimbingan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan dalam Q.S Ali Imran ayat 31 yang berbunyi

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyanyang.²³

Al Quran dan Hadist diistilahkan sebagai landasan ideal konseptual bimbingan keagamaan, karena adanya Al Quran dan Hadis akan menemukan gagasan, tujuan, makna yang harus diikuti serta dipelajari di kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut menjelaskan bahwa keduanya, merupakan semua bukti dan kebenaran ada berada dalam kitab Al Quran bahwa agama islam

²² M. Arifin. Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluh Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 20

²³ Departemen Agama RI, Al Quran terjemah tajwid, hlm 51

adalah agama yang faktual berdasarkan ketentuan kitab yang ada.²⁴

Adapun dalam bimbingan konseling islam dengan menggunakan metode Al Quran akan merujuk pada manusia yang mengalami permasalahannya yang bahwasannya Al Quran diturunkan sebagai pelajaran dan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada mereka. Allah SWT befirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit yang beada dalam dada. (Q.S Yunus 57)²⁵. dan

“Sebaik-baik obat adalah Al Quran.” (H.R. Ali bin Abi Thalib)

Kesembuhan menggunakan Al Quran dapat dilakukan dengan membaca, berdekatan dengannya, dan mendengarkannya. Membaca, mendengar, memperhatikan dan berdekatan dengannya adalah bahwasannya Al Quran itu dibaca di sisi orang yang sedang menderita sakit sehingga akan mengalami kesembuhan dan perubahan. Dalam suatu kesempatan ketika memberikan nasihat kepada umatnya, Rasulullah SAW menganjurkan agar menerangi diri mereka dengan cahaya Al Quran. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Berbahagialah kamu karena sesungguhnya ujung Al Quran ini berada di tangan-tangan Allah, dan ujung yang lain berada di tangan-tangan kalian berpegang teguhlah kepadanya karena

²⁴ Dr. Muhammad Utsman Najati. Ilmu Jiwa Dalam Al Quran. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004), hlm 65

²⁵ Departemen Agama RI, Al Quran dan terjemah, hlm 215

sesungguhnya kalian tidak akan binasa dan tersesat selamanya bila berpegang teguh kepadanya” (H.R Thabrani) ²⁶

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Tujuan secara umum merupakan bantuan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya agar mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan sebenar-benarnya manusia yang taat kepada Allah seperti mentaati tuntunan Al Quran
- 2) Tujuan Khusus merupakan memberikan bantuan terhadap orang lain agar mampu menghadapi persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya ketika individu mengalami persoalan dapat menempatkan situasi maupun kondisi yang lebih baik lagi dan tidak menimbulkan dampak yang terjadi terhadap orang lain. Maka dengan adanya bimbingan keagamaan individu mampu mengontrol sesuai mengikuti kata hatinya dan selalu mengingat Allah SWT.²⁷

d. Interview (Wawancara)

Wawancara biasanya dilakukan dengan berbincang-bincang secara santai atau dapat juga berupa tanya jawab antara pembimbing dan klien yakni tergantung tujuannya. Cara ini digunakan untuk memperjelas permasalahan yang ada melalui obrolan yang sifatnya mencurahkan tentang kegelisahan jiwannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هَيَّ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



²⁶ Rahman Sani. Zikir dan Doa Tinjauan Ilmu Kesehatan, (Jakarta selatan, Amm press,2016), Hlm 89

²⁷ Thohari Musnamar Dasar-dasar Konseptual, hlm 33

Artinya : “Dan ajaklah Tuhanmu dengan hikmah kebijaksanaan serta tutur kata yang baik (metode yang baik) dan bantahlah mereka dengan cara yang sebaik mungkin.(Q.S An-Nahl 16:25)

e. Observasi dengan klien

Observasi yang dilakukan adalah mengamati langsung dan mengetahui keadaan kondisi objektif klien dengan memahami sebagai bentuk persoalan sebagai proses dimulai dari penajajakan, pendahuluan atau terjun langsung melihat dan mengamati kondisi sebenarnya di lingkungan yang menyangkut persoalan fisik, mental dan psikis.

Dalam dunia tasawuf, teknik ini sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan kondisi pribadinya, baik yang menyangkut akhlak atau kebiasannya, kesenangannya, dan sebagainya.

f. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien

Metode ini berpusat pada pandangan bahwa klien adalah makhluk yang bulat, yang memiliki kemampuan berkembang dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistens*) jadi konselor dapat memahami persoalan, penderitaan klien bersumber pada perasaan dosa, kecemasan, konflik kejiwaan, dengan memperoleh suatu *insight* dalam diri yang artinya bisa menemukan pembebasan dan penderitaannya.

g. Metode pencerahan

Pembimbing memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi problema baginya, hubungan pembimbing dengan klien dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan

bersifat konsultatif sedangkan pembimbing selanjutnya menganalisa fakta kejiwaan klien untuk penyembuhan, dengan menekankan usaha pada sumber perasaan yang dirasa, yang menjadi tekanan batin dengan mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien yaitu potensi yang dinamis melalui pengertian tentang realitas yang dialami olehnya.

h. Komponen dalam bimbingan

Secara umum terdapat unsur yang ada dalam kegiatan bimbingan keagamaan yaitu

1) Subyek Bimbingan Keagamaan

Subyek bimbingan keagamaan adalah orang yang menerima bimbingan atau sasaran dari kegiatan bimbingan yang dilakukan. Klien atau penerima bimbingan adalah orang yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan untuk menemukan solusi dalam masalahnya.²⁸

Yang menjadi subyek adalah individu atau kelompok yang tidak beragama dan belum meyakini agama, individu atau kelompok yang tidak atau belum beragama tetapi mempunyai keyakinan untuk menganut agama, individu atau kelompok yang senantiasa goyah imannya, individu atau kelompok yang tidak atau belum menjalankan ajaran agama dengan sebagaimana semestinya²⁹.

2) Obyek Bimbingan

Obyek atau fokus kegiatan dalam bimbingan keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan menjalankan syariat agama dengan baik dan benar³⁰.

²⁸ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).hlm. 74

²⁹ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992),hlm. 145.

³⁰ *Ibid*, hlm. 146

3) Pembimbing

Pembimbing yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada klien atau pihak yang dibimbing. Pembimbing adalah orang yang membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini pembimbing juga bertindak sebagai penasihat, guru, dan konsultan yang mendampingi klien sampai menemukan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi³¹

i. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut³²

- 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan adanya hukum-hukum atau ketentuan yang berlaku, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman. Ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syariah yang ditetapkan Allah kepada manusia. Tugas pembimbing hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya dapat hidup sesuai tuntunan ajaran agama islam.
- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Pada tahap ini pembimbing mengingatkan kepada individu bahwa ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam

³¹ Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik (Jakarta:Kencana, 2011).hlm. 22

³² Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2019), hlm. 214.

setiap langkah hidupnya, untuk itu individu harus mempelajari dan memahami ajaran islam secara baik dan benar. Tugas pembimbing dalam tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pendamping individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu dibimbing dan dibantu untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya yaitu dengan cara istiqomah.

Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari seperti hanya beribadah kepada Allah, beribadah dengan tulus hanya semata-mata karena Allah setelah itu manusia berikhtiar dengan menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah dan ikhlas menerima segala ketentuannya, mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Aktualisasi rukun islam dalam kehidupan sehari-hari berupa meninggalkan segala macam bentuk hal yang musyrik, mengamalkan syariat yang dibawa Rasulullah, mendirikan shalat wajib dua Sunnah secara benar, ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk infaq, zakat, dan shadaqah, melaksanakan puasa Sunnah dan wajib, dan menunaikan ibadah haji jika mampu.

Aktualisasi ihsan dalam kehidupan sehari-hari berupa selalu menjaga lidah untuk bertutur kata yang baik, menjauhkan diri dari penyakit hati, menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan, selalu menjaga kesehatan, berbuat baik terhadap sesama dengan menjalankan ukhuwah Islamiyah.

j. Pemberian Materi Bimbingan Agama

Materi yang disampaikan tentang mengenalkan Tuhan pada lansia yang menjadi dasar tujuan dari materi pada bimbingan dari ajaran islam. Sebagai berikut pemberian materi bimbingan agama :

1) Materi Bimbingan Aqidah

Yaitu keyakinan atau kepercayaan. Setiap individu lansia harus mengerti terlebih dahulu tujuan hidupnya melalui keyakinan karena hasil dari sumber kehidupan yang haqiqi adalah percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa sehingga ketika masa hidupnya merasakan ketenangan dalam batin dan jiwanya

2) Akhlak atau Budi Pekerti

Yaitu amalan yang berupa perilaku, pelajaran hidup manusia melalui pergaulan antar manusia sebagai bentuk penyempurna disetiap manusia pasti memiliki perilaku negatif dengan diaplikasikan bentuk akhlak yang baik manusia akan terbiasa untuk membentuk perilaku yang baik.

3) Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah, Syariffudin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik diri sendiri, keluarga maupun alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian

kepada Allah SWT, seperti melakukan shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya³³.

Muamalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia berjalan dengan aman dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram seperti hubungan *hablum minnans* contoh *silaturahmi*, membangun *ukhuwah islamiyah*.

k. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

1) Asas fitrah

Asas fitrah adalah asas yang dimiliki manusia sejak lahir telah dilengkapi potensi sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud selain fitrah juga manusia mengesakan Allah SWT sehingga bisa membawa naluri agama islam, dengan adanya hal tersebut pentingnya menggunakan bimbingan agama untuk mengajak manusia untuk saling memahami.

2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Asas ini mengedepankan tentang tujuan hidup manusia dimana dapat membentuk individu yang lebih penting beribadah kepada Allah swt guna tercapai kehidupan dunia dan akhirat

3) Asas Mau'idzah hazanah

Bimbingan agama dilakukan dengan menggunakan sumber efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah yang bisa tertanam dalam

³³ Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al Quran Hadits*, (Malang:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009) , hlm 21

kehidupan individu³⁴. Dalam Al Quran surat An Nahl ayat 125 telah menjelaskan tentang teori atau metode bimbingan yang dilakukan individu maupun kelompok yaitu membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju perbaikan, perubahan dan pengembangan yang positif. Adapun teori-teori adalah sebagai berikut³⁵

a) Teori Al Hikmah

Teori al hikmah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberikan bantuan terhadap individu yang membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensinya hingga menemukan jati dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup. Pendekatan teori al-hikmah melihat esensi permasalahan yang terjadi kemudian menjelaskan tentang hikmah, rahasia atau pengetahuan yang ada dibalik permasalahan.

b) Teori Maud'zoh Hasanah

Pada dasarnya Maud'zoh adalah perkataan yang melunakan jiwa orang yang diajak berbicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Metode maud'zoh hasanah yaitu teori bimbingan dengan cara mengambil pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran dapat membantu klien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pembimbing agama harus menguasai materi yang mengandung ajaran yang bermanfaat dalam praktiknya, maud'zoh dilakukan tidak mengungkit kesalahan yang lalu karena dengan teguran

³⁴ Inur Rahim Faqih. Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta, UI Press: 2001). hlm. 21-23

³⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm 91

lembut akan memberikan petunjuk bagi hati yang ingkar, materinya pun berdasarkan dari sumber pokok ajaran islam yaitu Al Quran dan Sunnah.

c) Teori Mujadalah

Mujadalah berasal dari kata jihad yang artinya argumentasi untuk membenarkan pendapat artinya teori ini digunakan klien agar mencari kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya yang selama ini kesulitan mengambil keputusan. Teori ini menitikberatkan pada individu yang membutuhkan kekuatan dan keyakinan untuk menghilangkan perasaan was-was, dan prasangka negative. Metodenya dengan materi bimbingan lebih diarahkan dalam membangun pola pikir atau memancing pemikiran sehingga pembimbing bisa memahami tutur kata.

1. Tinjauan mengenai Lansia

Menurut Undang-undang No 13 tahun 1998, menetapkan batas usia lanjut usia adalah 60 tahun. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) usia lanjut dibagi dalam beberapa aspek yaitu umur lanjut (elder), yaitu 60-74 tahun, umur tua (old) adalah 75-90 tahun, umur sangat tua (very old) adalah diatas 90 tahun.

Lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan pada manusia, dalam proses ini lansia menentukan masa hidupnya dimulai waktu tertentu, tetapi dimulai awal mulai kehidupan. Menjadi tua merupakan proses yang secara alamiah artinya seseorang telah memasuki tahap kehidupan yang berawal dari menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Dari setiap tahap tersebut perkembangan secara psikologis dan biologisnya sangat berbeda semakin bertambah usia akan mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit kendur, rambut memutih,

gigi ompong, pendengaran menurun, penglihatan buruk, gerakan lambat serta melemah, figure tubuh tidak proposional³⁶.

1) Tugas-tugas Lansia di usia menua

Tugas tersebut diartikan sebagai tugas perkembangan usia lanjut sebagai berikut :

- a) Dapat menyesuaikan dirinya sendiri dengan kondisi fisiknya yang sudah renta
- b) Menyadari kondisi ekonomi yang semakin menurun karena faktor fisik terutama pada penghasilan secara bekerja maupun sudah menikmati masa pensiun
- c) Membina hubungan baik dengan keluarga sesuai dengan kewajiban-kewajiban
- d) Mampu menghadapi kesiapan kematian³⁷

Pada tahap perkembangan tersebut, sebagai lansia harus bisa melakukan penyesuaian baik secara biologis, psikologis, sosial budaya dan spiritual selain itu harus bisa menyesuaikan beberapa hal yang berhubungan dalam hal yang ditinggalkan selama menjadi lansia yaitu

- 1) Pekerjaan, seorang lansia sudah mulai mengistirahatkan dirinya untuk menikmati masa tuanya sehingga lansia harus kehilangan masa produktifnya
- 2) Kesehatan, seorang lansia yang sudah memasuki usia rentan kesehatannya akan menurun seiring berjalannya waktu semakin bertambah umur fisiknya semakin lemah sehingga sangat perlu perhatian yang lebih karena dapat berpengaruh fungsi fisik, mental dan kognitif. Sebagai orang terdekat atau keluarga sangat perlu memberikan perawatan dan pengontrolan ekstra pada lansia jika

³⁶ A Setiono Mangoenprasojo dan Sri Nur Hidayati, *Mengisi Hari Tua*, hlm 4

³⁷ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : STAIN Ponorogo Press 2005), hlm 84

dirasa lansia benar-benar tidak mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, lansia harus memiliki tugas yang harus dijalankan menghadapi di masa tuanya sehingga dengan adanya potensi dalam diri lansia tersebut dapat menyesuaikan secara psikologis, biologis, spiritual dan sosial nya. Lansia potensial adalah warga lanjut usia yang masih mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Seperti yang diartikan self help adalah seorang lansia harus mampu berdiri sendiri ketika keadaan fisiknya masih sehat dan bugar hal itu membuat lansia dapat mengembangkan potensinya³⁸

2) Kondisi Kejiwaan Pada Lansia

1) Afeksi

Dalam kehidupan bersosial seorang lansia membutuhkan seorang teman juga untuk menemani hari-harinya karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga, lansia tidak disarankan untuk hidup sendiri seorang lansia sangat membutuhkan perhatian cinta dan kasih sayang oleh orang yang ada di sekitarnya terutama keluarga.

2) Kognisi

Lansia dapat mengalami penurunan fisik terutama pada memori, kecerdasan atau intelegensinya untuk mengambil informasi. Orang yang berusia lanjut cenderung akan mengalami penurunan dan kelemahan dalam cara berfikir terutama mengingat hal-hal yang telah lama dialaminya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seorang lansia tidak termotivasi untuk mengingat-ingat sesuatu kejadian, kurang perhatian, pendengaran tidak jelas. Selain itu

³⁸ Tim Bina Lansia BKKBN. Paket Modul Bina Keluarga Lansia. 2014. Perwakilan BKKBN DIY Jalan Kenari 58

lansia kebanyakan akan mengalami sebuah halusinasi seperti berbicara sendiri, adanya gangguan jiwa dan tidak berfungsinya syaraf otak dalam merespon sesuatu.³⁹

3) Dimensi Lingkungan

Lingkungan yang sehat akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan, kenyamanan, dan produktifitas seorang lansia. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu :

1) Lingkungan Fisik

Kebersihan, kesehatan, alam yang nyaman, dan bebas dari kebisingan dan berbagai polusi

2) Lingkungan Non Fisik adalah lingkungan mental spiritual dan lingkungan sosial budaya

4) Pembinaan Bimbingan Mental Spiritual bagi Lansia oleh Lansia itu sendiri

Seorang ulama filosof Timur tengah, Ali bin Sa'id bin Da'jam menulis tentang buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris 'Mystery of Sixties' (1999) yang dilandasi oleh hadist Rasulullah SAW, memberi nasihat kepada lansia untuk terus melakukan sebelum datang kematian sebagai berikut :

- 1) Perbuat amal kebaikan yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat sebanyak mungkin tanpa jenuh dan putus asa walau tidak mendapat penghargaan atau imbalan
- 2) Sering melakukan introspeksi, restropeksi dan mawas diri lalu insyaf dan sadar bila ada perbuatan yang salah diwaktu lalu dengan mendekatkan diri dan memohon ampunan.
- 3) Perbanyak hubungan silaturahmi dengan sesama teman
- 4) Hidup dengan damai, pemaaf dan tanpa memendam walau dengan orang mencelakainya dan mendholimi

³⁹ John W Santrock, *Life Span Development atau Perkembangan Masa Hidup*. Juda Damanik dan Achmad Chusairi, (Jakarta, 2002), hlm 196

- 5) Melakukan pekerjaan untuk mengisi waktu agar tidak melamun
- 6) Melatih berfikir positif⁴⁰
 - m. Tinjauan tentang ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)
 - a. Pengertian ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Menurut Townsend gangguan jiwa adalah respon maladaptive terhadap stressor lingkungan dalam/luar ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan kultural dan mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu.⁴¹

- b. Sebab-sebab gangguan jiwa

Keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku dan penampilannya, yang dengan fenomena itu seseorang dapat dinilai bahwa kondisi kejiwaan serta rohaninya dalam keadaan baik, sehat, dan benar atau tidak. Adapun sebab-sebab gangguan jiwa yaitu prasangka orang tua yang menetap, penolakan, atau shock yang dialami pada masa kecil, ketidaksanggupan memuaskan keinginan dasar dalam pengertian kelakuan yang dapat diterima oleh umum, kelelahan ekstrim, kejemuan dan kecemasan berlebihan, pubertas dan monopouse, tekanan-tekanan yang timbul akibat keadaan ekonomi serta kehilangan orang yang dicintai⁴².

Dalam perkembangan sejarah gangguan jiwa sudah dikenal sejak nabi Adam, yang terjadi pada anak Nabi Adam yaitu Kabil dan Habil yang saling bunuh membunuh yang memperebutkan saudaranya sendiri sebagai istri. Menurut sejarah lembaga khusus yang merawat mereka penderita gangguan jiwa disebut dengan RSJ didirikan pertama kali oleh bangsa Arab pada abad VII di Damaskus, sejak itu banyak RSJ-

⁴⁰ Tim Bina Lansia BKKBN. *Paket Modul Bina Keluarga Lansia*. 2014. Perwakilan BKKBN DIY Jalan Kenari 58

⁴¹ Townsend, M. C, *Psychiatric Mental Health Nursing Concept of Care in Evidence-Based Practice* (6th.ed), Philadelpa:F.A Davis,2009. hlm 5)

⁴² Singgih Gunarso, Yulia Singgih Gunarso, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Gunung Mulia, hlm.184.

RSJ didirikan oleh bangsa lain, misalnya di India tahun 1000 RSJ didirikan di Mandu , di Turki pada tahun 1300 M di Anatolia, dan di Indonesia RSJ pertama kali didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1882 di kota Bogor dan perkembangan selanjutnya dan pada zaman kemerdekaan RI sampai sekarang pada setiap provinsi di Indonesia Rumah Sakit Jiwa berperan menangani orang-orang yang mengalami sakit jiwa⁴³.

Dalam kesehatan mental, gangguan jiwa berarti kumpulan dan keadaan yang tidak normal, baik berhubungan jiwa maupun jasmani, keabnormalan tersebut terjadi bukan disebabkan sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan kendatipun gejala kelihatan pada fisik. Akan tetapi, banyak disebabkan keadaan jiwa dan jasmani yang terganggu.

Gangguan kejiwaan yang terbentuk kepribadian buruk yang merupakan psikopatologi yang memiliki dua ciri, yaitu :

- a. Gangguan perilaku yang dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi diri individu, disebabkan adanya simpton-simpton patologis seperti kecemasan, kegelisahan, keseimbangan, kekhawatiran, ketakutan, keraguan, konflik, keterasingan, kemurungan, dan kemalasan. Misalnya contoh orang yang iri hati maka hidupnya akan selalu cemas dan gelisah terhadap prestasi orang lain dan merasa takut kalau dirinya tidak memiliki atau mendapatkan sesuatu yang dimiliki orang lain.
- b. Perilaku yang mengandung dosa yang dilarang oleh Allah SWT. Semua kepribadian buruk dilarang oleh Nya dan siapa yang menghargai maka akan mendapatkan siksa-Nya. Perilaku ini kan mengotori jiwa manusia, berupa titik muktah hitam yang menodai kesucian dan kecemerlangan hati.

⁴³ Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2006. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, hlm 35

Abu Hamid Muhammad Al Ghazali menyebutkan ada kategori yang termasuk merusak perilaku kepribadian dan kejiwaan yaitu⁴⁴

- a. Bahaya syahwat, perut dan kelamin
Yaitu bahaya yang merujuk pada jiwa seseorang karena makanan syuhbat dan haram serta berhubungan seksual yang dilarang
- b. Bahaya mulut
Yaitu penyakit kepribadian jiwa yang berasal dari perkataan seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba dan menceritakan kejelekan orang lain
- c. Bahaya marah, iri dan dengki
Seseorang yang mempunyai sifat iri dengki bahkan marah akan mengganggu potensi kepribadian yang dia miliki karena dengan adanya tekan hidup akan merasa tidak menghadirkan ketenangan
- d. Bahaya cinta dunia
Bahaya ini sudah bisa menjauhkan kita dari Allah SWT karena terlalu memikirkan kehidupan dunia tetapi lupa akhirat sehingga terlalu memikirkan banyak apa yang didapatkan didunia manusia tidak akan pernah puas mendapatkan yang terjadi adalah gangguan mental maupun jiwa jika ada hal sesuatu yang belum bisa terlaksana
- e. Bahaya angkuh dan pamer
Ketika seseorang terkena gangguan jiwa dengan penyebab karena adanya perilaku angkuh dan pamer akan mengalami kufur nikmat karena hidupnya tidak pernah puas dalam memamerkan harta kekayaan.
- f. Bahaya sombong dan membanggakan diri
Perilaku sombong akan mendatangkan hal yang tidak baik contohnya orang yang sombong hidupnya tidak akan pernah tenang karena terlalu membanggakan diri bisa membahayakan batinnya

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, mukhtashar Ihya` Ulumuddin, terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), h. 38-39

sendiri seperti akan merasa takut, khawatir, tidak tenang jika dirinya merasa kurang sehingga hal tersebut bisa mengakibatkan gangguan jiwa. Oleh karena itu semestinya kita wajib bersyukur dengan apa yang diberikan Allah SWT.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pencarian data mengamati kejadian atau masalah, untuk menemukan sebuah ajaran baru yang dapat dilakukan secara berurutan, objektif dan logis, dengan menggunakan langkah-langkah tertentu.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di susun secara rasional, empiris dan sistematis yang digunakan pada suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian tersebut dilakukan dapat di terima oleh manusia, dan sistematis berarti proses yang dilakukan menggunakan cara baru, sedangkan metode penelitian berhubungan dengan prosedur, teknik, alat serta desain yang digunakan, waktu penelitian, sumber data serta dengan cara apa data tersebut dapat diperoleh agar bisa diolah dan dianalisis.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti dan mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan melalui tahap-tahap bimbingan keagamaan di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta.⁴⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif di harapkan mampu menghasilkan suatu representasi yang dapat mengungkap suatu permasalahan. Sedangkan deskriptif dapat dilakukan pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat bisa melalui kata-kata, gambar, data yang diperoleh diambil dari catatan di lapangan, interview, foto dan

⁴⁵ Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta

dokumen. Penelitian adalah menelaah suatu masalah atau kejadian yang dilakukan dengan menggunakan analisis dan konsep yang telah dibatasi dan berurutan untuk mengetahui kebenaran.⁴⁶

Sedangkan menurut Denzim & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan menjalankan dengan mengaitkan bermacam-macam tata cara yang ada.

Jadi, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif agar dapat mendeskripsikan, memahami atau melihat kejadian dengan memakai tata cara alamiah pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek dalam Penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis telah menentukan beberapa subyek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi, yaitu:

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentra perhatian dalam melakukan penelitian dengan cara dijelaskan secara fokus dan terperinci. Obyek penelitian adalah bentuk pelaksanaan Bimbingan Keagamaan bagi Lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta.

b. Metode Pengumpulan Data

Sehubungan peneliti menggunakan penelitian kualitatif Deskriptif maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

⁴⁶ Nana Sukamadinata : Metode Penelitian Pendidikan. Bandung:UPI & UPT(Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 96

Wawancara adalah interaksi dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penulis menggunakan metode ini untuk mewawancarai responden yang bersangkutan terkait dengan obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan masalah untuk lebih lanjut⁴⁷.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan masalah yang sudah ditentukan⁴⁸. Dengan demikian dapat diperoleh data yang lebih lengkap dengan keterangan yang lebih jelas. Dalam penelitian wawancara dilakukan kepada Bapak Sibarisman selaku pembimbing keagamaan, Ibu Widya Hapsari selaku pekerja sosial, Ibu Nurfiyah dan Ibu Kuruldjamiati sebagai ODGJ Lansia.

Adapun data yang penulis mendapatkan hasil wawancara dengan pembimbing agama adalah hal-hal mengenai tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan, kendala apa saja yang dialami serta bagaimana perkembangan religiusitas lansia dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Sedangkan data yang diperoleh dari petugas pelayanan mengenai sejarah berdirinya, jadwal kegiatan, profil dan jumlah klien serta kegiatan yang ada di Panti Hafara secara umum. Data yang diperoleh mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan.

b. Observasi

Dengan observasi dapat diperoleh informasi tentang peristiwa yang terjadi. Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan

⁴⁷ Dr Mahi Hikmat : Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi & Sastra, (Yogyakarta:Graha Ilmu 2011), hlm 79

⁴⁸ Prof Dr. Sugiono: Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2013). hlm 72

mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian⁴⁹.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi⁵⁰. Hal ini dilakukan karena penulis hanya mengamati kegiatan secara langsung. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran secara luas dan rinci tentang masalah yang akan dihadapi.

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi pada suatu objek dengan alat indra. Tujuan pengamatan dalam penelitian ini adalah mengamati lingkungan yang akan diteliti, kegiatan yang akan berlangsung, aktivitasnya dan perilaku individu yang terlibat dalam penelitian ini.⁵¹

c. Dokumentasi

Menurut KBBI, pengertian dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya⁵². Dokumen dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis data yaitu dokumen resmi dan pribadi. Dokumen resmi didapatkan di Panti Hafara yang berkaitan dengan jumlah Orang dengan Gangguan Jiwa yang ada disana untuk memperkuat keabsahan tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa serta

⁴⁹ Prof Dr Sugiono: *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta.2013). hlm 67

⁵⁰ Ibid, hlm. 73.

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, Cet ke-3 (Jakarta:Salemba Humanika, 2012), hlm 131-132.

⁵² Choerul Saleh Dkk, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*, UB Press, Malang: Januari 2013. Hlm 143

dokumentasi berupa foto untuk membuktikan kebenaran dari sebuah pelaksanaan kegiatan dari penelitian.⁵³

c. Uji keabsahan data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Terdapat beberapa uji keabsahan yang dapat dilaksanakan dengan cara :⁵⁴

1. Pemahaman *Credibility*

Menurut Lapau uji kredibilitas merupakan suatu uji kepercayaan berdasarkan dari data yang telah dihasilkan selama penelitian kualitatif.⁵⁵ Terdapat 5 hal yang dapat dalam uji kredibilitas diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, Triangulasi data, analisis kasus negatif serta member cek. Dan dianalisis pada penelitian kualitatif sehingga menemukan kebenaran dan ketepatan hasil sesuai fokus penelitian. Berikut adalah 5 hal yang terdapat pada uji kredibilitas diantaranya:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan agar meningkatkan kredibilitas kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berate peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang ditemui artinya perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menjalin hubungan semakin terjalin,

⁵³ Prof Dr Sugiono : *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm 87

⁵⁴ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.

⁵⁵ Lapau, Buchari. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

semakin akrab sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam melakukan penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu cara mengontrol dan mengecek pekerjaan apakah data yang dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan menggunakan cara referensi dengan buku-buku atau hasil penelitian terdahulu dan dokumen yang terkait lalu membandingkan hasil penelitian yang diperoleh.

c. Triangulasi

Triangulasi dilaksanakan untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data. Menurut Miles dan Huberman (1994) mengemukakan jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data yang meliputi orang, tempat, dan lain-lain, triangulasi metode yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi metode digunakan sebagai wawancara mendalam dan hasil pengamatan. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data-data yang berasal dari wawancara.

d. Mengadakan Member check

Dimaksudkan untuk mengecek kembali keabsahan data. Member check dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara peneliti berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan sumber data.

e. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, ada bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan terhadap fakta-fakta yang berada di lapangan sehingga analisis data dapat dilakukan sepanjang proses

penelitian. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data lalu peneliti juga ⁵⁶harus kembali ke lapangan untuk melakukan penelitian ulang agar memperoleh data yang dianggap perlu diolah lagi agar teliti. Data yang diperoleh digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif jadi data yang dijadikan bersifat abstrak. Oleh karena itu, memperoleh data tersebut digunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan data yang berupa catatan tertulis di lapangan. Reduksi menyederhanakan data yang diperoleh dapat memberikan kemudahan dalam menyimpulkan data penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian sigkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya⁵⁷.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah-pilih mana yang lebih dibuktikan dengan yang tidak lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data pendukung.⁵⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah sudah melakukan reduksi dan penyajian data maka langkah selanjutnya menganalisis sebuah data. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai

⁵⁶ Prof Dr. Sugiono: Memahami Penelitian Kualitatif,(Bandung: Alfabeta,2013), hlm. 90

⁵⁷ Prof Dr. Sugiono: Memahami Penelitian Kualitatif,(Bandung: Alfabeta,2013), hlm. 93.

⁵⁸ Ibid, hlm. 125.

mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana ditulis oleh Sugiono merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi jadi setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan dengan bukti-bukti yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.⁵⁹

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif instrumen pertama dalam pengumpulan data adalah peneliti dan orang lain yang membantu. Peneliti bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti bisa meminta bantuan kepada orang lain untuk mengumpulkan data dengan pewawancara. Peneliti harus mendapatkan data yang valid karena tidak bisa sembarang narasumber yang diwawancarai sehingga yang harus dilakukan adalah mengetahui kondisi informan harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar diakui kebenaran data nya. Adapun bentuk-bentuk instrument data kualitatif sebagai berikut :

5. Instrumen Interview

Instrumen yang diambil peneliti adalah instrumen interview berupa dialog dari responden. . Untuk mendukung penelitian, peneliti dapat meminta bantuan kepada pewawancara untuk mengambil data-data .Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau interview lalu dalam pelaksanaannya intwerview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak struktur. Jadi peneliti harus mengingat bahwa syarat interview adalah wawancara harus mengingat data yang akan dikumpulkan.

⁵⁹ Ibid, hlm. 95

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dimulai dari isu yang mencakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara melalui proses jadi jawaban tiap individu dengan cara wawancara semi berstruktur peneliti dapat memudahkan dalam pengumpulan data. Instrumen wawancara ini dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan masa lampau juga masa sekarang dan masa yang akan datang jadi data yang dihasilkan dari wawancara sifatnya terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas sehingga membentuk informasi yang utuh.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka secara langsung dengan pewawancara menggunakan pedoman interview.

6. Pedoman Observasi

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, peneliti menyusun pedoman observasi. Pedoman observasi merupakan alat pengumpulan data yang didalamnya berisi aspek-aspek kegiatan yang akan diamati yang dilakukan adapun wawancara yang digunakan adalah :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya⁶⁰. Untuk wawancara terstruktur responden yang dipilih adalah dua Pegawai Panti, satu Instruktur keagamaan dan empat odgj ansia muslim dengan

⁶⁰ S. Eko Putro Widoyoko, Teknik Penyusun Instrumen Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.44.

mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

7. Buku Catatan

Penggunaan buku cataan adalah mencatat hal-hal yang penting dalam memperoleh data dan informasi yang ada di lapangan. Menurut Sukardi, alat tulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa kertas dan bolpoin untuk menulis jawaban yang diterima maupun informasi yang diperlukan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai bentuk kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia di Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta, terdiri dari tiga bentuk yaitu: 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan.. 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama. 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan. Sesuai tuntunan ajaran islam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, maka penulis mengungkapkan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Panti Hafara Trimulya Jetis Bantul Yogyakarta Bapak Chabib perlu adanya penambahan tenaga pembimbing khusus keagamaan dalam memberikan siraman rohani agar lebih meningkatkan keefektifan dalam proses penyembuhan mental pasien. Lalu perlu juga agar meningkatkan kerja sama dengan pihak pemerintah agar panti Hafara dikenali banyak orang karena selama pandemi Panti Hafara kekurangan bantuan berupa kebutuhan pokok sehingga mendapatkan dukungan secara positif dari berbagai sumber maupun pihak.
2. Kepada para pembimbing, agar bimbingan keagamaan berjalan dengan fokus maka sebaiknya diadakan pemanasan berupa *ice breaking* terutama untuk ODGJ lansia agar bisa mengembangkan potensi motoriknya lalu jika mengetahui lansia yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan karena ada faktor fisik sebaiknya lansia menggunakan kursi roda lalu

didampingi meskipun hanya mendengar dan melihat agar bisa merasakan kegiatan bimbingan keagamaan maupun terapi yang lain.

3. Bagi ODGJ Lansia yang tidak rutin mengikuti bimbingan keagamaan diharapkan tetap mengikuti dan pendamping harus memberikan dorongan motivasi agar lansia antusias mengikuti bimbingan keagamaan dan bagi lansia yang menutup diri tidak mau berbaur diberikan nasehat tentang hidup rukun karena masa tua menjadikan masa yang bahagia untuk dikenang.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dengan rasa syukur yang mendalam atas limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melakukan kegiatan dilapangan. Penulis memahami bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Penulis berharap bahwa di masa depan skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk perkembangan ilmu penulis, masyarakat dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Ghazali, mukhtashar Ihya` Ulumuddin, terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), h. 38-39
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2006. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, hlm 35
- Buletin Psikologi. Teori Stress : Stimulus, respons, Transaksional. 2016. Vol 24, No 1-11.
- Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm 782
- Diana Ariswanti Triningtyas. Bimbingan Pribadi Sosial. 2016. Jawa Timur : CV Media Grafika.
- Mahi Hikmat : Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi & Sastra, (Yogyakarta:Graha Ilmu 2011), hlm 79
- Arifin, Isep Zaenal. Bimbingan Penyuluhan Islam. Rajawali Press : 2005, hal 32
- Endang Caturini Sulistyowati dan Dwi Sulistyowati Pemberdayaan Pasien Dengan Pendekatan Self Help Group Terhadap Perubahan Mekanisme Koping Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizoprenia Di RSJD Dr Arif Z Surakarta, JurnalTerpadu Ilmu Kesehatan,Volume 8, No 1, Mei 2019, hlm 01-129.
- Gayatri,dkk.(2009).Pengaruh Terapi Self Help terhadap Koping Keluarga dengan Anak Retardasi Mental di SLB Kabupaten Sumedang. (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Gunarsa Singgih D. Konseling Dan Psikoterapi. 2007. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm 91
- Hellen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta. Quantum Teaching, 2005).
- <https://ipkindonesia.or.id/media/2017/12/uu-no-18-th-2014-ttg-kesehatan-jiwa>.
- <https://www.psikologimultitalent.com/2015/09/langkah-perencanaan-observasi-dan.htm>.

- Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume1No2, Hal69–75,November2018.
- Muhammad surya, *Dasar-dasar Penyuluhan*, Jakarta Depdikbud Dasar Pendidikan Tinggi, 1998. Hal 12
- Muhammad Syahrul. *Konseling teori Dan Aplikasinya*. 2020. Gowa : Penerbit Aksara Timur.
- Nana Sukamadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:UPI & UPT(Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 96
- Nuriyah Halid, *Pengalaman Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Perawatan Diri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Jember*, e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol 4 (no1), Januari 2016.
- Palupi Widyaastuti, *Manajemen Stress* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003) hlm 2
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013). Hlm 72
- Siti Muriah, Khusnul Wardan,. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 2020. Jakarta : Literasi Nusantara.
- Rahman Sani. *Zikir dan Doa Tinjauan Ilmu Kesehatan*, (Jakarta selatan, Amm press,2016), Hlm 89
- Reza Erky Arianda, *Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*, skripsi tidak diterbitkan (Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2015.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm.158.
- Singgih Gunarso, Yulia Singgih Gunarso, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Gunung Mulia, hlm.184.
- Sri Idaini dan Raflizar. *Faktor yang Paling Dominan Terhadap Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Indonesia*, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol.18 No 1 Januari 2015.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Efabeta.
- Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hlm. 49 .
- Tim Bina Lansia BKKBN. *Paket Modul Bina Keluarga Lansia*. 2014. Perwakilan BKKBN DIY Jalan Kenari 58
- Townsend, M. C, *Psychiatric Mental Health Nursing Concept of Care in Evidence-Based Practice (6th.ed)*, Philadelphia:F.A Davis,2009. hlm 5)
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, Bab 1, Pasal 3 diakses melalui <https://kabarlgbt.file.wordpress.com>.
- Unik, Panti Hafara terima penderita gangguan jiwa dan jenazah. Diakses melalui <https.brillio.net.com>.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985). Hlm. 18
- Wisata Rumah Jiwa Hafara : Ruang asa bagi Anak Jalanan dan ODGJ. Diakses melalui <https.akurat.co/KumoroDamarjati>.
- Yusuf Efendi dan Erix Cristian Julianto dengan judul penelitian “Pengaruh Self Help Group Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia Di Poli Jiwa Puskesmas Kalitidu, Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA, Vol.10 No.2, Agustus 2020.